

Persepsi Kehidupan Bernegara Santri Pondok Pesantren Salafiyah (Studi Kasus pada Pondok Pesantren Al-Falah Ploso Mojo Kediri)

Mohammad Aqil Misbach Zamzami¹, Sarmini²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

e-mail: mohammad19068@mhs.unesa.ac.id¹, sarmini@unesa.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggali persepsi kehidupan bernegara santri pondok pesantren salafy, yang sering kali dispekulasikan bahwa santri dengan latar belakang pengetahuan agama mengesampingkan mengenai pandangan kehidupan bernegara. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi santri dalam memaknai kehidupan bernegara. Metode penelitian menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nasionalisme dapat terbentuk melalui nilai toleransi atau penyesuaian yang muncul dari ketidakcocokan antar individu dalam kehidupan manusia sehingga menciptakan persepsi unik di dalamnya. Untuk mendorong nasionalisme, santri pondok pesantren menganggap penting adanya kemauan toleransi antar individu agar kehidupan bernegara dapat berjalan harmonis. Dalam konteks nasionalisme, santri pondok pesantren salafy memiliki persepsi khusus terkait Pancasila, NKRI, UUD, Bhineka Tunggal Ika, dan lagu Indonesia Raya sebagai simbol dan payung atas perbedaan yang mereka pandang sebagai bentuk nyata nasionalisme masyarakat Indonesia.

Kata kunci: *Persepsi Kehidupan Bernegara, Santri Pondok Pesantren, Salafy.*

Abstract

This research aims to explore the perceptions of state life of Salafi Islamic boarding school students, where it is often speculated that students with a background in religious knowledge ignore their views on state life. This research aims to explore students' perceptions in interpreting state life. The research method uses qualitative research with a case study approach. The research results show that nationalism can be formed through the value of tolerance or adjustment which arises from incompatibility between individuals in human life, thereby creating a unique perception within it. To encourage nationalism, Islamic boarding school students consider it important to have a desire for tolerance between individuals so that national life can run harmoniously. In the context of nationalism, students of Salafy Islamic boarding schools have a special perception regarding Pancasila, the Republic of Indonesia, the Constitution, Bhinneka Tunggal Ika, and the song Indonesia Raya as symbols

and umbrellas for differences which they see as real forms of nationalism in Indonesian society.

Keywords : *Perception of State Life, Islamic Boarding School Students, Salafy.*

PENDAHULUAN

Berkembangnya era globalisasi telah membawa berbagai peradaban bersatu, memunculkan fenomena positif dan negatif. Tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan peradaban modern telah memengaruhi moral generasi muda Indonesia, yang semakin melemah, menyebabkan nilai-nilai bangsa Indonesia mulai terkikis (Wahyuni, 2013). Kurangnya nasionalisme, religiusitas, dan nilai budaya pada generasi muda menjadi dampak serius yang memerlukan langkah-langkah penanganan, terutama dalam pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai tersebut guna mencegah hilangnya identitas budaya Indonesia. Pendidikan, termasuk di pesantren, diharapkan dapat memainkan peran penting dalam menyebarkan ilmu nasionalisme dan membentuk generasi muda dengan nilai budaya bangsa Indonesia yang kuat.

Pondok pesantren merupakan kombinasi dari kata "pondok," yang mengacu pada tempat tinggal sederhana di pedesaan, dan "pesantren," lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia yang mengajarkan Islam, bahasa Arab, dan akal sehat. Dalam dinamika perkembangannya, pondok pesantren yang berwatak sangat religius ini melakukan aktivitas kehidupan pendidikan agama Islam tidak hanya dalam artian sosialisasi pengenalan nilai dan tradisi serta pengembangan profesi, tetapi juga dalam bidang keilmuan (Susilo & Wulansari, 2020). Pondok pesantren memainkan peran krusial dalam mencerdaskan bangsa melalui pendidikan berbasis keagamaan, mengajarkan nilai-nilai Islam secara mendalam, memberikan keterampilan praktis, dan membentuk karakter santri dengan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kesederhanaan, dan kerja keras untuk mencetak generasi muda yang berakhlak mulia dan berkontribusi positif bagi negara. Pesantren menjadi penjaga kearifan lokal dan kekayaan intelektual dari nusantara (Abu bakar, 2018).

Pondok pesantren berkembang pesat di Indonesia karena masyarakat melihat pentingnya pendidikan agama untuk membentuk mental generasi muda, menghasilkan dua aliran utama: salafy dan modern, yang memiliki konstruksi dan metode pengajaran agama yang berbeda (Maskur, 2019). Pondok pesantren salafiyah, terkait dengan gerakan reformasi Islam di Timur Tengah pada abad ke-18 dan ke-19, menekankan kembali pada ajaran Islam sesuai pemahaman Salafus Shalih, dengan tradisi transformasi keilmuan agama yang berfokus pada model mengaji (Nurdin, 2019). Pondok pesantren Salafiyah di Indonesia, dengan kata "salaf" yang berarti terdahulu atau klasik tumbuh sebagai respons terhadap perubahan sosial dan politik, dipimpin oleh ulama dan pemimpin keagamaan yang fokus pada pembelajaran teks-teks klasik Islam untuk menjauhi praktik-praktik keagamaan yang dianggap tidak sesuai dengan Salafus Shalih. Dimana menjadi pusat pendidikan Islam menarik santri dari berbagai daerah.

Keberadaan pesantren, seperti Pondok Pesantren Salaf Al-Falah Ploso, Kediri, yang secara konseptual terbukti mampu melahirkan individu berakhlak mulia serta kader ulama dan mubaligh, tetap dianggap memiliki peran penting sebagai lembaga penyebaran ajaran

Islam di Indonesia oleh seluruh masyarakat muslim (Krisdiyanto dkk., 2019). Pendidikan santri di pondok pesantren, seperti Pondok Pesantren Al-Falah Ploso, Mojo Kediri, ditandai oleh dominasi pembelajaran kitab klasik Islam. Eratnya hubungan antara guru dan santri dengan fokus pada pembentukan karakter, moralitas, dan kedisiplinan, serta penekanan pada nilai-nilai seperti kemandirian dan tanggung jawab. Hal ini juga mengatasi problem sosialisasi dan differensiasi keilmuan dengan dunia modern.

Ploso, desa yang terletak sekitar 15 km arah selatan dari pusat kota Kediri, memiliki potensi wilayah yang berpengaruh signifikan terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Dalam penelitian yang dilakukan (Hanum, 2016) Daerah ploso dulunya merupakan daerah yang banyak terjadi kemaksiatan Seorang tokoh KH. Ahmad Djazuli Usman menyebarkan agama islam di Ploso, dengan mendirikan sebuah pondok pesantren yang didirikan sekitar tahun 1925. Ketika awal berdiri, banyak masyarakatnya mencemooh pondok pesantren Al-Falah. Apalagi para pejabat dan bandar judi, yang setatusnya mulai terganggu. Pondok pesantren Al-Falah Ploso Mojo Kediri sebagai pondok salafy yang memegang teguh kemurnian ajaran, masih mempertahankan sistem pendidikan salafyah dan ajaran Ahlus-sunnah wal Jamaah (Hanum, 2016). Dengan pendekatan masa lalu yang unik dapat mendapatkan tempat tersendiri di masyarakat dan kunci utama dalam mempertahankan keberadaannya.

Pondok pesantren Al-Falah Ploso Kediri mempertahankan sistem pembelajaran klasik/tradisional dengan menggunakan kitab kuning, mengutamakan pendidikan agama tanpa mengabaikan pengetahuan lain, serta membentuk santri untuk mencintai tanah air dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebangsaan, membuktikan bahwa santri pondok pesantren tidak hanya mengenal dan peduli terhadap kehidupan bernegara, tetapi juga memahaminya. Pengaruh ulama, kyai, dan lingkungan pesantren menjadi kunci dalam membentuk persepsi santri terhadap kehidupan bernegara, di mana pendidikan agama yang kuat di pesantren mencakup nilai-nilai kebangsaan, pengalaman belajar dengan diskusi isu-isu politik, sosial, dan ekonomi. Sementara keterlibatan dalam kegiatan politik, pengaruh keluarga, akses media, dan teknologi juga turut membentuk persepsi mereka terhadap konsep negara, pemerintahan, dan tanggung jawab sosial berdasarkan pandangan Islam.

Santri yang aktif dalam kegiatan politik atau memiliki keluarga dengan pengaruh politik cenderung memiliki pemahaman yang lebih mendalam terhadap dinamika kehidupan bernegara, sementara akses media dan teknologi memengaruhi persepsi mereka terhadap isu-isu nasional dan global; dengan demikian, untuk memahami persepsi santri secara holistik, perlu mempertimbangkan faktor-faktor ini dan mengakui keberagaman pandangan di dalam komunitas santri. Peran pondok pesantren, sebagai lembaga pendidikan yang menggabungkan pendidikan agama dan nasionalisme, dianggap efektif dalam membentuk karakter generasi muda serta berperan dalam memecahkan masalah kebangsaan seperti SARA, konflik, radikalisme, dan lainnya (Bisri, 2019).

Nasionalisme adalah paham yang menciptakan dan memelihara kedaulatan negara, mewujudkan konsep kesamaan identitas bagi sekelompok orang dengan tujuan yang sama dalam mewujudkan kepentingan nasional, sering dikaitkan dengan konsep negara-bangsa berdasarkan kesamaan karakteristik budaya, bahasa, agama, dan sejarah penduduknya (Rofiq, 2019). Nasionalisme memainkan peran krusial dalam membentuk identitas nasional,

memperkuat persatuan dan kesatuan warga negara, serta menjaga stabilitas politik. Nilai ini juga penting dalam pendidikan pondok pesantren untuk menangkal budaya barat dan radikalisme, seiring keterkaitannya dengan unsur keagamaan yang telah diakui dalam konsep dasar negara Pancasila. Santri Pondok Pesantren Syech Ibrahim mengekspresikan nasionalisme melalui ikrar penghormatan pahlawan pada Hari Santri Nasional 2022, menunjukkan kesadaran mereka sebagai warga negara yang menghargai perjuangan para pahlawan NKRI, sebagai contoh pemaknaan nasionalisme dalam konteks pondok pesantren.

Dengan mempelajari nasionalisme dan kehidupan bernegara, santri dapat mengetahui sejarah, budaya, dan nilai-nilai dasar Indonesia, memungkinkan mereka mengimplementasikan kehidupan bernegara sesuai dengan identitas bangsa Indonesia dan memastikan pelestariannya dari pengaruh budaya barat. Penelitian ini bertujuan mendapatkan wawasan mendalam mengenai persepsi kehidupan bernegara santri Pondok Pesantren Salafiyah, dengan fokus pada pemikiran mereka terhadap sistem pemerintahan, nilai-nilai kebangsaan, dan isu-isu sosial-politik, dengan harapan dapat memberikan kontribusi positif dalam pemahaman dan dialog masyarakat-lembaga pendidikan keagamaan.

METODE

Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mengumpulkan data deskriptif secara mendalam, khususnya dalam menelaah persepsi kehidupan bernegara Santri Pondok Pesantren Salafy dengan fokus pada studi kasus pondok pesantren Al Falah Ploso Mojo Kediri. Peneliti berperan sebagai instrumen kunci dalam menyoroti perilaku santri terkait persepsi kehidupan bernegara di lingkungan pesantren salafy tersebut. Penelitian ini dilakukan di pondok pesantren Al Falah Ploso Mojo Kediri. Informan penelitian ini yakni pengurus pondok pesantren dan santri laki-laki Al Falah Ploso Mojo Kediri. Penelitian ini berfokus pada pemahaman santri mengenai Persepsi kehidupan bernegara di Pondok Pesantren Salafy dengan subfokus melibatkan pandangan terhadap Pancasila sebagai Ideologis, NKRI dan UUD sebagai konstitusi, Bhineka Tunggal Ika sebagai keberagaman negara, serta lagu Indonesia Raya sebagai simbolis negara.

Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi sebagai metode penelitian digunakan untuk mengumpulkan data tentang keadaan dan perilaku sosial santri pondok pesantren Al Falah. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan kiai sebagai pemimpin pondok pesantren dan ustadz. Menggunakan teknik wawancara terbuka untuk mendapatkan informasi yang mendalam mengenai Persepsi kehidupan bernegara Santri Pondok Pesantren. Dokumentasi pada penelitian ini sebagai pelengkap observasi dan wawancara yakni untuk mendukung penelitian persepsi kehidupan bernegara Santri Pondok Pesantren dan memastikan keabsahan serta kesesuaian data dengan fakta yang ada. Dianalisis menggunakan analisis data Miles Huberman. Analisis data menurut Miles Huberman memiliki tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Menggunakan teori kontruksi sosial oleh Peter L Berger dan Luckman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pondok Pesantren Al Falah Ploso, didirikan oleh KH. Ahmad Djazuli Utsman pada tahun 1925, merupakan pesantren salaf di kabupaten Kediri, Jawa Timur, yang menganut manajemen tradisional dengan kepemimpinan tunggal seorang kiai, saat ini di bawah asuhan KH. Nurul Huda Djazuli. Dikenal sebagai Pondok Ploso, pesantren ini telah melahirkan banyak alumni yang tersebar di berbagai penjuru nusantara, termasuk Malaysia, dan berkembang dengan memiliki beberapa cabang seperti Pondok Pesantren Queen Al Falah dan Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an (PPTQ) Al Falah. Visinya adalah mencetak kader ahlu sunnah wal jama'ah yang teguh dalam prinsip ilmiah-amaliyah dan amaliyah-ilmiah serta menjadikan Al Falah sebagai rujukan pengembangan keilmuan keislaman dan da'wah multi kultural.

Sedangkan misinya yakni mengembangkan pesantren secara komprehensif untuk mencetak lulusan yang kompeten dan berkarakter. Sistem pendidikan di pondok pesantren terbagi menjadi dua yaitu sistem pendidikan klasial dan sistem pendidikan non-klasial. Dalam sistem klasikal terdapat 3 (tiga) jenjang Pendidikan yang dikelola melalui Madrasah Islamiyah Salafiyah Riyadlotul 'Uqul (MISRIU), yaitu : Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah. Dalam sistem non-klasikal meliputi pengajaran sorogan, bandongan dan wetonan.

Persepsi Kehidupan Bernegara Santri Pondok Pesantren Salafy

Persepsi merupakan interpretasi dan penilaian seseorang terhadap objek, peristiwa, atau situasi, yang berkembang seiring perkembangan kognitif individu. Dalam konteks komunikasi, toleransi, dan kerjasama, serta pengaruh media massa, persepsi memainkan peran kunci dalam membentuk realitas subjektif individu dan memengaruhi pandangan terhadap diri sendiri, orang lain, dan dunia sekitarnya. Dalam penelitian mengenai persepsi kehidupan bernegara oleh santri pondok pesantren salafy, hasil wawancara menunjukkan bahwa mereka melihat Indonesia sebagai negara unik dengan kemajemukan budaya, yang dianggap sebagai ciri khas dan keunggulan Indonesia dibanding negara lain. Santri pondok pesantren menyampaikan dua persepsi terhadap negara Indonesia.

Pertama, Indonesia dianggap berdiri tidak atas satu keyakinan agama, dengan pandangan bahwa perbedaan keyakinan di Indonesia dapat dijadikan kekayaan, meminimalisir pertikaian, berbeda dengan negara lain yang mengalami konflik atas perbedaan keyakinan. Kedua, terdapat persepsi bahwa Indonesia berdiri karena memiliki satu ideologi, yaitu Pancasila, yang dianggap sebagai ideologi baik sebagai aspek kehidupan bernegara, dan dipercaya mampu menangani permasalahan dalam negara. Selain itu, seorang santri menambahkan bahwa persepsi ini terbentuk atas keyakinan nasionalisme, yang diartikan sebagai tindakan mencerminkan persatuan dan kesatuan dalam negara, tergantung pada upaya individu untuk berkontribusi pada nilai-nilai kesatuan tersebut.

Nasionalisme, dalam pandangan seseorang, terbentuk melalui toleransi terhadap perbedaan antar individu dalam suatu negara. Dalam konteks ini, nasionalisme dianggap memerlukan sikap toleransi dan penyesuaian antar individu agar terhindar dari pertikaian, menjadi pondasi terwujudnya nasionalisme. Pernyataan ini mencerminkan nilai

eksternalisasi konstruksi sosial, di mana penyesuaian dengan dunia sosio-kultural menjadi kunci dalam menciptakan konstruksi realitas objektif yang baru.

Persepsi Pancasila Sumber Pemikiran Bernegara

Ideologi adalah sesuatu yang dihayati menjadi keyakinan yang membawa komitmen untuk mewujudkannya sebagai suatu pilihan. Pancasila, sebagai dasar ideologis negara Indonesia, mencerminkan dimensi ideologis dalam kebijakan dan praktik pemerintahan, termasuk aspek-aspek seperti demokrasi, kesejahteraan, dan keadilan sosial. Menurut Ilyas (2018), ideologi adalah cerminan cara berfikir masyarakat yang membentuk mereka menuju cita-citanya. Pancasila, sebagai pedoman etika dan moral bagi warga negara, dianggap penting dalam menjalin kehidupan bernegara dan mencapai tujuan cita-cita negara.

Salah satu santri menunjukkan bahwa Pancasila dianggap sebagai ideologi, dasar negara, dan tujuan hidup bernegara. Santri percaya bahwa keberadaan Pancasila sebagai ideologi negara adalah kunci untuk mencapai keadaan yang baik dan kondusif dalam kehidupan bernegara. Pengamalan nilai-nilai Pancasila dianggap sebagai bentuk dukungan terhadap persatuan dan kesatuan negara, serta sebagai landasan untuk mencapai cita-cita negara. Selain itu, kepatuhan santri terhadap guru atau kyai dalam pondok pesantren dianggap sebagai bentuk penghormatan dan komitmen terhadap pilihan yang diambil. Guru dianggap sebagai penerang jalan yang membimbing santri dalam pengambilan keputusan. Santri meyakini bahwa keberadaan guru atau ulama sebagai panduan dalam hidup adalah penting agar tindakan yang diambil tidak bersifat merugikan masyarakat dan bangsa.

Dari analisis data tersebut, dapat disimpulkan bahwa ideologi, terutama yang diwujudkan dalam nilai-nilai Pancasila, memiliki peran krusial dalam membentuk komitmen dan tindakan masyarakat, terutama para santri pondok pesantren. Pengamalan nilai-nilai ideologis dianggap sebagai fondasi untuk mencapai keadaan yang baik dalam kehidupan bernegara, serta sebagai pedoman untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.

UUD Sebagai Konstitusi Hukum Negara

Konstitusi, menurut Wirjono Prodjodikoro dalam Moesa (2017), berasal dari bahasa Perancis "constituer" yang berarti "membentuk", sehingga konstitusi dapat diartikan sebagai pembentukan. Konstitusi merupakan seperangkat aturan dasar dan ketentuan yang mengatur fungsi serta struktur lembaga pemerintah, serta dasar hubungan kerja sama antara negara dan rakyat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam konteks konstitusional, segala tindakan atau perilaku seseorang atau penguasa harus didasarkan pada konstitusi, dan hak konstitusional adalah hak yang dimiliki oleh warga negara sesuai dengan konstitusi negara.

Pandangan santri pondok pesantren salafy terhadap UUD sebagai konstitusi menunjukkan pemahaman akan peran pentingnya dalam kehidupan bernegara. Persepsi santri terhadap UUD sebagai sumber hukum adalah hal yang penting untuk menjaga keadaan kondusif dalam negara. Dalam keterkaitannya dengan karakter nasionalisme, santri berpendapat bahwa ketaatan terhadap norma aturan hukum dipengaruhi oleh karakter individu dan memiliki dampak terhadap nasionalisme. Pentingnya ketaatan terhadap hukum juga menyatakan bahwa santri pondok pesantren sangat patuh terhadap UUD sebagai dasar

hukum negara. Mereka melihat kepatuhan terhadap hukum sebagai wujud nasionalisme, karena dengan itu mereka menjaga kedaulatan dan persatuan negara. Namun, ada juga pandangan yang menyayangkan pelaksanaan hukum di Indonesia, seperti yang disampaikan oleh santri yang merasa bahwa hukum di Indonesia berjalan tumpang tindih, tajam ke bawah, dan tumpul ke atas.

Santri juga mencermati bahwa keadaan hukum yang tidak sesuai dengan nilai Pancasila dapat menimbulkan pemberontakan dan perpecahan di masyarakat. Mereka berharap pemerintah memberikan contoh baik dalam menjalankan sistem politik dan hukum untuk mencegah perpecahan. Dalam upaya menjaga nasionalisme dan politik konstitusional, santri pondok pesantren berkomitmen untuk menanamkan nilai-nilai baik sesuai dengan norma agama dan patuh terhadap peraturan negara. Harapannya, pemerintah dapat menjalankan konstitusional dengan baik untuk mengurangi ketimpangan di Indonesia.

Lagu Indonesia Raya Sebagai Naungan Perbedaan

Simbolik berasal dari kata simbol, yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai lambang atau tanda yang menyatakan suatu hal atau mengandung maksud tertentu. Dan Sperber, seorang ilmuwan sosiologi dan filsuf, menjelaskan bahwa simbolik bukan hanya sekedar kode atau tanda, melainkan juga improvisasi tersirat yang mengikuti aturan yang tidak disadari, lahir dalam mental dan membuat pengalaman menjadi bermakna. Oleh karena itu, simbol diartikan sebagai usaha untuk menciptakan atau mempengaruhi tindakan seseorang melalui simbol tertentu.

Dalam konteks nasionalisme, politik simbolis merupakan upaya mempengaruhi atau bertindak untuk mencapai konsep nasionalisme dengan menggunakan simbol sebagai medium. Contohnya, lagu nasional Indonesia Raya dan bendera merah putih memiliki dimensi simbolis yang dapat membawa pesan-pesan politis, mencerminkan semangat nasionalisme, patriotisme, dan identitas bangsa. Santri pondok pesantren salafy memberikan persepsi mereka terhadap simbolik negara Indonesia, di mana lagu Indonesia Raya menciptakan ketentraman dan membangkitkan rasa persatuan, mencerminkan keberagaman yang harus dijaga untuk menciptakan kesatuan yang harmonis dalam kehidupan bernegara.

Santri menyadari bahwa simbol-simbol seperti lagu nasional memiliki peran penting dalam membentuk rasa nasionalisme dan kesatuan. Mereka menganggap simbol-simbol ini sebagai naungan atau pengingat untuk mencapai tujuan bersama dalam keberagaman. Politik simbolis diakui sebagai bentuk usaha yang baik dalam menjaga kesatuan dan keselarasan di tengah perbedaan agama, suku, dan budaya di Indonesia. Santri juga menekankan bahwa peraturan, norma, dan simbol-simbol tersebut harus dihayati dan dijalankan oleh semua kalangan masyarakat tanpa terkecuali, sebagai wujud dari upaya menciptakan kesatuan dan nasionalisme.

Bhinneka Tunggal Ika Bentuk Kekayaan Indonesia

Indonesia, sebagai negara yang kaya akan keberagaman dan sering disebut sebagai masyarakat multikultural, menunjukkan keberagaman suku, bahasa, agama, dan budaya artistik. Keberagaman ini membutuhkan individu yang mampu berkomunikasi secara efektif

melintasi perbedaan ini, mengakui mereka sebagai sumber kekayaan nasional. Konsep "Bhinneka Tunggal Ika" menekankan persatuan di tengah perbedaan, dengan menyoroti pengelolaan dan pengakuan terhadap keberagaman budaya, agama, dan etnis di dalam negara. Pendekatan politik terhadap keberagaman berfokus pada penghormatan terhadap perbedaan dan upaya membangun persatuan dari keberagaman tersebut.

Dalam perspektif santri pondok pesantren, keberagaman di Indonesia dianggap sebagai harta nasional, di mana keberagaman yang terpadu menjadi daya tarik unik, berbeda dari situasi di negara lain di mana keberagaman bisa menyebabkan kesenjangan sosial. Pengakuan terhadap kekayaan ini berakar pada kemauan untuk mendorong toleransi, seperti yang dijelaskan oleh Barok, yang menekankan bahwa tanpa dasar toleransi, keberagaman yang menjadi kekayaan Indonesia dapat menyebabkan disparitas sosial. Santri lain, seperti Fatqi, mengemukakan pandangan serupa, menyoroti bahwa kekayaan keberagaman terletak pada toleransi yang tepat terhadap setiap perbedaan yang unik. Secara keseluruhan, pandangan ini menekankan pentingnya toleransi, pemahaman, dan pengakuan terhadap keberagaman sebagai pondasi untuk membangun persatuan dan kebanggaan nasional.

Berdasarkan teori kontruksi sosial oleh Peter L Berger dan Luckman, bahwa dalam fase internalisasi, santri pondok pesantren salafy menginternalisasi nilai nasionalisme melalui pandangan dan pemahaman terhadap komponen-komponen seperti Pancasila, UUD, Bhinneka Tunggal Ika, dan Lagu Indonesia Raya. Mereka mengaitkan Pancasila sebagai ideologi negara, UUD sebagai konstitusi tertinggi, Bhinneka Tunggal Ika sebagai kekayaan keberagaman, dan lagu Indonesia Raya sebagai simbolis nasional. Di sisi lain, dalam fase objektivasi, santri mengimplementasikan pemahaman ini dalam kehidupan sehari-hari, menjadikannya dasar tindakan yang mencerminkan perilaku nasionalisme. Mereka mengikuti norma-norma yang menciptakan kondisi kondusif, menunjukkan pemahaman yang baik terhadap nilai keberagaman, dan menyanyikan Lagu Indonesia Raya sebagai simbol nasional. Pada fase eksternalisasi, hasil dari pemahaman dan tindakan santri ini tercermin dalam upaya membangun nasionalisme di lingkungan pondok pesantren, menunjukkan kesadaran akan norma-norma, ketentraman sosial, dan simbol-simbol nasional yang menjadi bagian integral dari identitas nasional mereka.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, penelitian ini menyimpulkan bahwa kehidupan sehari-hari santri pondok pesantren yang terfokus pada pembelajaran nilai agama tidak menghambat perkembangan pemikiran mereka terhadap kehidupan bernegara. Santri menyadari bahwa Pancasila sebagai sumber ideologi negara, UUD sebagai konstitusi, Bhinneka Tunggal Ika sebagai wadah keberagaman, dan Lagu Indonesia Raya sebagai simbol negara memiliki peran penting dalam menciptakan kondisi kondusif dan kesatuan di Indonesia. Santri memberikan argumentasi dan tanggapan positif terhadap aspek-aspek tersebut, menunjukkan pemahaman yang baik terhadap nilai nasionalisme. Pendidikan di pondok pesantren juga menanamkan nilai kepatuhan terhadap guru, yang berdampak pada peningkatan pengetahuan dan kualitas sikap santri. Mereka aktif dalam berdiskusi, mengkaji

permasalahan zaman, dan memahami norma serta aturan agama sebagai wujud kontribusi dalam membangun nasionalisme di tengah masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dalam penulisan artikel ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pondok Pesantren Al-Falah, Ploso, Kediri yang telah memberikan izin untuk dapat melakukan penelitian. Kemudian terima kasih kepada semua informan yang telah meluangkan waktunya dan memberikan informasi yang bermanfaat untuk artikel ini, serta terima kasih banyak kepada pembimbing yang telah memberikan saran sehingga artikel ini menjadi lebih baik

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, I. (2018). Strengthening Core Values Pesantren as a Local Wisdom of Islamic Higher Education Through Ma'had Jami'ah. IOP Conference Series : Earth and Environmental Science, 1–7.
- Bisri, H. (2019). Eksistensi dan Transformasi Pesantren dalam Membangun Nasionalisme Bangsa. AL-WIJDÁN: Journal of Islamic Education Studies, 4(2), 106-121.
- Hanum, F. (2016). Mengukuhkan Pesantren Sebagai Basis Pembelajaran Kitab Kuning: PP. Salafiyah Al Falah Ploso Kediri Jawa Timur. Al-Qalam, 19(1), 97-106.
- Krisdiyanto, G., Muflikha, M., Sahara, E. E., & Mahfud, C. (2019). Sistem Pendidikan Pesantren dan Tantangan Modernitas. Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan, 15(1), 11-21..
- Maskur, A. (2019). Penguatan Budaya Literasi di Pesantren. IQ (Ilmu Al-quran): Jurnal Pendidikan Islam, 2 (01), 1-16.
- Moesa, A. M. (2017). Nasionalisme Kiai; Konstruksi Sosial Berbasis Agama. LKIS Pelangi Aksara.
- Nurdin, A., & Naqqiyah, M. S. (2019). Model moderasi beragama berbasis pesantren salaf. Islamica: Jurnal Studi Keislaman, 14(1), 82-102
- Rofiq, A. Z. (2019). Nasionalisme menurut Musthafa al-Ghalayaini. An-Nahdlah, 5(2), 38-50.
- Susilo, A. and Wulansari, R. 2020. Sejarah Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam.
- Wahyuni, A. A., & Wulansari, R. (2013). Sejarah Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia. Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam, 20(2), 83-96.